

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan merupakan manajemen yang mengelola permasalahan keuangan. Menurut Irfani (2020) manajemen keuangan adalah pengelolaan operasi atau aktivitas bisnis pada perusahaan demi menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan keuangan, baik itu keputusan bersifat strategis maupun bersifat operasional. Pimpinan perusahaan biasanya berkepentingan terhadap laporan keuangan yang telah dikeluarkan, karena laporan tersebut dapat dijadikan acuan untuk pengambilan keputusan. Dengan menggunakan analisis rasio pada laporan keuangan, pimpinan dapat mengoreksi pada data-data di masa lalu dan memperbaikinya apabila ada kesalahan di dalamnya.

Di dalam sebuah laporan keuangan, ada beberapa tolak ukur dari komponen-komponen yang tercatat di dalamnya. Tolak ukur tersebut adalah rasio keuangan. Menurut Hery (2018) rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Untuk menghitung rasio keuangan diperlukan rumus beserta data yang akurat. Laporan yang sudah diterbitkan oleh perusahaan biasanya melalui beberapa tahap pemeriksaan hingga penerbitan. Jadi baik laporan tahunan, caturwulan, maupun triwulan dapat menjadi acuan yang baik untuk melakukan analisis rasio keuangan.

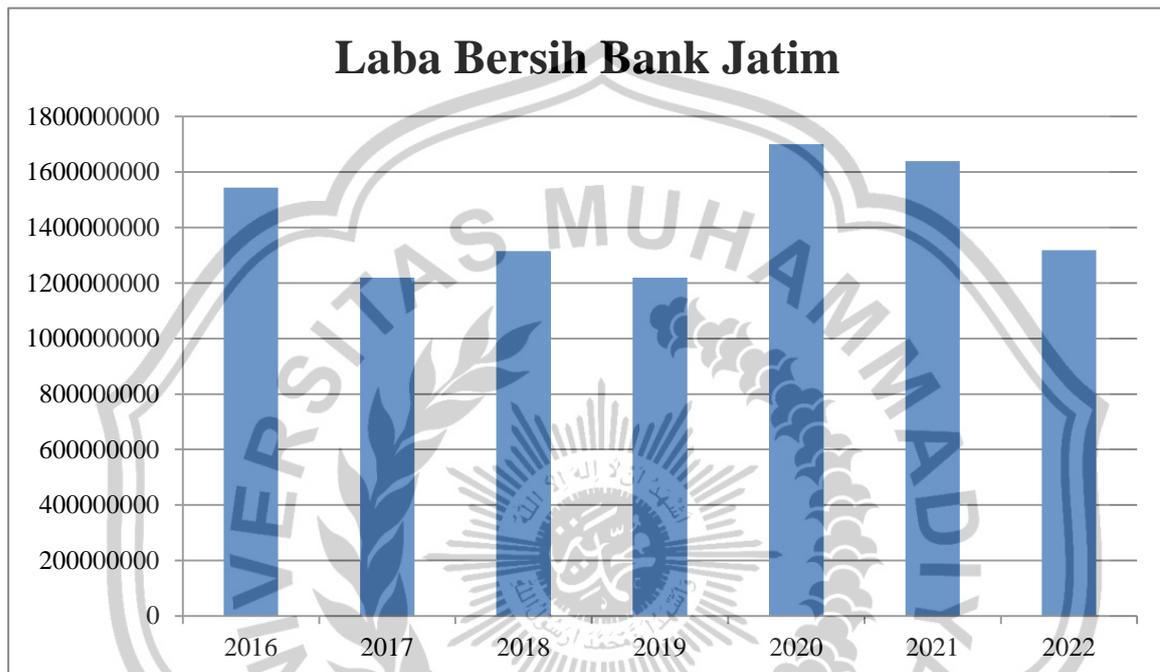
Perbankan adalah salah badan usaha yang memiliki tujuan untuk mencari keuntungan/profit. Perbankan itu sendiri bergerak dalam bidang keuangan yang kegiatannya menghimpun serta menyalurkan dana. Sistem perbankan di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu perbankan syariah dan non-syariah (konvensional). Dalam laporan keuangan, baik itu bank syariah maupun non-syariah bertujuan untuk mengukur seberapa baik kinerja perbankan tersebut. Semakin baik kinerja suatu bank, maka bank tersebut dikategorikan sebagai bank yang sehat. Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan metode yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru & Budisantoso, 2013).

Gambaran kesehatan bank dapat dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah seluruh catatan kegiatan transaksi keuangan yang ada di dalam sebuah perusahaan (Yuliana, 2018). Bank yang sehat dapat bermanfaat untuk beberapa pihak yang terkait, seperti pemilik bank, pengelola bank, bank sentral, pemerintah, maupun masyarakat yang menggunakan jasa bank tersebut. Bank Indonesia mengawasi kondisi kesehatan setiap bank yang ada di Indonesia. Setiap bank memiliki kewajiban untuk mencatat laporan keuangan secara berkala mengenai aktivitas yang terdapat di dalam bank tersebut dalam suatu periode. Penilaian kesehatan ini bertujuan agar bisa mengetahui sekaligus memperbaiki apabila kinerja keuangannya dikategorikan tidak sehat atau kurang sehat. Informasi tersebut bisa ditujukan pada berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan bank tersebut. Pemerintah menginginkan bank yang stabil dan menerapkan manajemen risiko yang baik agar dapat mendukung proyek-proyek pemerintahan misalnya Kredit Usaha Rakyat (KUR), proyek

infrastruktur dan lain-lain. Bank Indonesia menginginkan hal-hal tersebut sehingga dapat membantu perekonomian negara dan memelihara stabilitas sistem keuangan.

Bank Jatim adalah salah satu bank pembangunan daerah yang berlokasi di Jawa Timur. Bank tersebut biasanya menghimpun dana dari para nasabah yang sudah pensiun dari suatu pekerjaan. Selama tahun belakangan ini, laba yang diperoleh Bank Jatim mengalami fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut:

Gambar 1.1 Grafik Laba Bersih Bank Jatim



Sumber: Laporan Keuangan Bank Jatim

Pada grafik di atas dapat diketahui bahwa perolehan laba bersih Bank Jatim mengalami kenaikan sekaligus penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 laba Bank Jatim sekitar 1,54 miliar rupiah, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 1,21 miliar rupiah. Kemudian pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 1,31 miliar rupiah dan mengalami penurunan kembali pada 2019 menjadi 1,21 miliar rupiah. Di tahun 2020 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,69 miliar rupiah, namun menurun kembali di tahun 2021 sebesar 1,61 miliar rupiah. Pada tahun 2022 laba bersih Bank Jatim menurun kembali menjadi 1,31 miliar rupiah. Perolehan laba bersih tersebut belum dapat mewakili bahwa Bank Jatim merupakan perusahaan yang sehat atau tidak. Bank Jatim juga membuat laporan dalam bentuk rasio RGEC yang berisikan NPL (Non Performing Loan), LDR (Loan to Deposit Ratio), ROA (Return on Asset), dan CAR (Capital Adequacy Ratio). Rasio-rasio tersebut mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun belakangan ini, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Rasio RGEC Bank Jatim

Tahun	<i>Risk Profile</i>		GCG	<i>Earnings (ROA)</i>	<i>Capital (CAR)</i>
	NPL	LDR			
2016	4,77%	90,48%	PK-3	2,98%	23,01%

2017	4,59%	79,69%	PK-3	3,12%	23,67%
2018	3,75%	66,57%	PK-3	2,96%	23,23%
2019	2,77%	63,34%	PK-3	2,73%	20,22%
2020	4,00%	60,58%	PK-2	1,95%	20,63%
2021	4,48%	51,38%	PK-2	2,05%	22,52%
2022	2,83%	56,50%	PK-2	1,95%	23,73%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Jatim

Rasio NPL (*Non Performing Loan*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam melunasi kredit yang bermasalah. Pada grafik di atas dapat diketahui bahwa rasio NPL (*Non Performing Loan*) mengalami penurunan pada tahun 2017-2019. Hal itu dapat diartikan bahwa pada periode tersebut kredit bermasalah semakin berkurang. Namun pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan kembali yang berarti kredit bermasalah semakin meningkat. Semakin tinggi nilai rasio NPL, maka semakin buruk kinerja keuangan. Selanjutnya pada rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) setiap tahunnya mengalami penurunan. Hal itu menunjukkan bahwa Bank Jatim dapat mengatasi masalah-masalah likuiditas yang ada. Semakin menurun rasio LDR, maka semakin baik kinerja keuangan, karena itu menandakan Bank Jatim semakin baik dalam melunasi kewajibannya pada suatu periode.

GCG (*Good Corporate Governance*) adalah tata kelola perusahaan yang dinilai dari 5 aspek, yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, profesionalitas dan kewajaran. Hal tersebut tertera pada Peraturan Bank Indonesia No 13 / 1 /2011. Pada tahun 2016 sampai 2019 penilaian terhadap GCG Bank Jatim tetap pada angka 3, yang berarti cukup sehat. Hal itu menandakan tata kelola Bank Jatim selama 4 tahun itu belum mengalami peningkatan. Setelah itu pada tahun 2020 baru mengalami kenaikan kinerja menjadi 2. Jika angka menunjukkan pada 2, berarti Bank Jatim sudah mengelola perusahaan dengan baik, dengan kata lain Bank Jatim dikategorikan sehat. Penilaian GCG itu sendiri berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/1/PBI tahun 2011.

Rasio ROA (*Return on Assets*) adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian sebuah aset. Pada rasio ROA ada kemiripan yang telah terjadi. Pada tahun 2017-2020 terus mengalami penurunan. Pada periode tersebut, penurunan terjadi selama 3 tahun berturut-turut. Pada 2021 rasio tersebut baru mengalami kenaikan kembali. Salah satu penyebab penurunan kinerja keuangan pada periode tersebut adalah masa pandemi Covid-19 yang terjadi di awal tahun 2019. Namun pada rasio ROA semakin meningkat, maka kinerja keuangan semakin baik.

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang menilai kecukupan modal yang dapat menampung risiko kerugian yang akan ditanggung bank di masa mendatang. Rasio CAR Bank Jatim setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 menuju 2017 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2018 rasio menurun hingga tahun 2020. Namun perlahan naik kembali di tahun selanjutnya. Semakin besar rasio CAR, maka semakin baik kinerja keuangan.

Penilaian kesehatan perusahaan itu sangatlah penting. Hal itu berguna untuk mengetahui apa saja kekurangan yang dimiliki suatu perusahaan, termasuk perusahaan saingannya. Namun tak dapat dipungkiri bahwa apabila kinerja perusahaan kurang baik, akan berakibat pada *Financial Distress*. Pada sektor perbankan *financial distress* dapat didefinisikan sebagai

suatu kondisi pada saat total kewajiban yang dimiliki lebih besar dibanding nilai pasar total aset yang dimiliki, sehingga menyebabkan ekuitas bernilai negatif (Yuliani & Haryati, 2022).

Fenomena *financial distress* yang terjadi pada Bank Jatim dapat dilihat dari rasio NPL di setiap tahunnya. Pada tahun 2016 hingga 2019 NPL terus menurun yang berarti risiko kredit Bank Jatim semakin menurun. Namun pada tahun selanjutnya NPL terus meningkat yang menandakan kredit yang harus dibayar oleh Bank Jatim juga meningkat. Semakin tinggi nilai kredit, maka semakin tinggi pula tingkat *financial distress*. Faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya *financial distress* antara lain penurunan aset, penurunan penjualan, penurunan laba, berkurangnya modal kerja, dan meningkatnya utang (Hani, 2015). Tahun 2019 adalah masa awal *covid-19* di mana ada pembatasan aktivitas bagi bank untuk menerima dana dari nasabah. Hal ini menunjukkan dengan sedikitnya nasabah, maka utang yang dibebankan pada bank akan semakin kecil. Namun setelah tahun 2020, pembatasan aktivitas dalam masa *covid-19* mulai berkurang dan semakin banyak dana nasabah yang mengalir. Karena hal tersebut, bank mengelola lebih banyak dana dibanding tahun 2019. Hal tersebut dapat menyebabkan kredit yang meningkat, dan peningkatan *financial distress*.

Selanjutnya pada tahun 2018 rasio ROA mulai menurun setiap tahunnya. Menurunnya rasio ROA menandakan tingkat pengembalian aset juga semakin rendah. Hal itu dapat memicu *financial distress*. Berkurangnya aset adalah salah satu faktor yang menyebabkan naiknya tingkat *financial distress*. Penurunan paling terlihat adalah pada tahun 2020, di mana rasio ROA berada di bawah 2%.

Pada penelitian Yuliani & Haryati (2022) metode RGEC berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal yang menjadi indikator adalah rasio NPL yang menunjukkan seberapa besar nilai kredit yang bermasalah pada Bank. Semakin besar nilai kredit bermasalah, maka kemungkinan Bank mengalami *Financial Distress* akan semakin besar. Menurut Africa (2020b) rasio-rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* dalam metode RGEC adalah NPL, ROA, dan CAR. Rasio ROA menunjukkan seberapa besar aset yang dapat kembali. Sedangkan rasio CAR menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki berbanding dengan aktiva bank. Semakin besar rasio ROA, maka semakin besar keuntungan yang didapat oleh Bank, hal itu menunjukkan bahwa Bank tersebut dapat mengurangi *Financial Distress*. Semakin besar rasio CAR, hal itu menunjukkan bahwa suatu bank memiliki modal yang besar yang artinya *Financial Distress* pada bank tersebut hampir tidak ada.

1.2 Rumusan Masalah

Mengingat bahwa tahun 2022 adalah masa pemulihan dari pandemi covid-19, banyak bank yang sudah mengalami perbaikan kinerja keuangan. Namun pandemi covid-19 memiliki dampak yang besar dalam dunia perbankan. Pada masa-masa tersebut banyak bank yang kinerjanya menurun. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal seperti Pembelakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membuat orang-orang tidak boleh berkerumunan. Aktivitas kerja dibatasi karena rawan tertular covid. Akibatnya banyak perusahaan yang mengalami penurunan kinerja, termasuk perbankan. Kinerja keuangan yang menurun dapat menyebabkan *Financial Distress*. Meskipun penurunan kinerja tersebut, bank tetap melakukan penilaian yang sudah tertera pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

dengan metode RGEC. Hal itu dilakukan demi menjaga kepercayaan pada nasabah yang sudah menggunakan jasa perbankan, serta untuk mengukur tingkat kesehatan bank itu sendiri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Haryati (2022), mengemukakan bahwa penilaian RGEC memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga penilaian kesehatan keuangan itu harus dilaksanakan untuk mengukur tingkatan *Financial Distress*. Mengacu pada permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Periode 2016-2021?"
2. Apakah faktor *Risk Profile* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk?
3. Apakah faktor *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk?
4. Apakah faktor *Earnings* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk?
5. Apakah faktor *Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan tingkat kesehatan bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk Periode 2017-2021."
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Risk Profile* terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
3. Menguji dan menganalisa pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
4. Menguji dan menganalisa pengaruh *Earnings* terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
5. Menguji dan menganalisa pengaruh *Capital* terhadap *Financial Distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dicapai di akhir nanti, diharapkan dapat bermanfaat dalam hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dan akademis, diharapkan sebagai sarana untuk memanfaatkan teori dan pengetahuan yang telah didapat semasa kuliah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan, diharapkan agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi tambahan untuk pihak bank sehingga dapat meningkatkan kinerja dan mendapatkan ide untuk strategi bisnis baru dalam menghadapi persaingan yang ada.